

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Di antara berbagai cabang pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting, terutama dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan etika ke dalam diri peserta didik sejak dini. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai panutan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, kualitas guru PAI menjadi faktor determinan dalam keberhasilan proses pendidikan, terlebih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi pondasi pembentukan karakter siswa.

Firman allah SWT didalam Quran Surat Al-Mujadalah aya 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الْأَذْيَنَ إِمَانُهُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI di madrasah swasta, khususnya Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), masih berstatus honorer dengan tingkat kesejahteraan yang belum memadai. Guru honorer kerap dihadapkan pada tantangan kompleks, mulai dari keterbatasan pendapatan, beban kerja yang tinggi, hingga akses pelatihan dan pengembangan profesi yang terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada kualitas pengajaran dan motivasi kerja mereka. Ketimpangan ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai sejauh mana lembaga pendidikan di tingkat madrasah mampu menjalankan

program-program strategis untuk meningkatkan kualitas mengajar para guru honorer PAI.¹

Sebuah survei yang dilakukan oleh Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS) bekerja sama dengan Dompet Dhuafa pada Mei 2024 mengungkapkan bahwa kesejahteraan ekonomi guru di Indonesia masih menghadapi tantangan. Dari total 403 responden guru yang berpartisipasi dalam survei ini, sebanyak 55,8 persen di antaranya memiliki pekerjaan sampingan sebagai upaya untuk menambah pendapatan yang mencakup 403 guru dari 25 provinsi di Indonesia, dengan distribusi responden sebanyak 291 guru dari Pulau Jawa dan 112 guru dari luar Pulau Jawa. Berdasarkan status kepegawaian, terdapat 123 responden yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 118 guru tetap yayasan, 117 guru honorer atau kontrak, serta 45 guru dengan status Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).²

Jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para guru sangat beragam, mulai dari bidang yang masih berkaitan dengan pendidikan hingga profesi yang tidak berhubungan langsung dengan dunia akademik. Adapun distribusi jenis pekerjaan sampingan yang paling umum dilakukan oleh responden adalah sebagai berikut:³

Tabel 0-1.1. Pekerjaan Tambahan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Mengajar bimbingan belajar/les	39,1 persen
2	Berdagang	29,3 persen
3	Petani	12,8 persen

¹ Amaly, AM, Ruswandi, U., Muhammad, G., & Erihadiana, M. (2022). Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Menghadapi Tantangan Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.

² Institute for Demographic and Poverty Studies "Kesejahteraan Guru di Indonesia Masih Rendah," IDEAS.id, 21 Mei 2024, <https://www.netralnews.com/ternyata-lebih-dari-50-persen-guru-di-indonesia-punya-pekerjaan-sampingan/SkpCWGJGV1p3Skh6ZFdqY2NpRyt5Zz09>.

³ Ibid

4	Buruh	4,4 persen
5	Content creator	4 persen
6	Pengemudi ojek online	3,1 persen
7	Penceramah	1 persen
8	Penulis	0,8 persen
9	Pekerjaan lain-lain	4,8 persen

Sumber: Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS), 2024

Kendati banyak guru yang memiliki pekerjaan sampingan, tambahan penghasilan yang diperoleh masih tergolong rendah. Mayoritas guru yang memiliki pekerjaan sampingan hanya mendapatkan tambahan pendapatan sekitar Rp500.000 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut, terutama dalam hal peningkatan upah dan kebijakan kesejahteraan yang lebih berkelanjutan. Kondisi ini juga menimbulkan dilema bagi guru honorer, di mana mereka harus memilih antara mempertahankan idealisme sebagai pendidik atau mencari sumber penghasilan lain yang lebih menjanjikan secara finansial.⁴

Peningkatan kualitas guru honorer bukan hanya tentang kompetensi pedagogik, tetapi juga berkaitan erat dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dimiliki oleh guru tersebut. Dalam kerangka pemikiran Abraham Maslow tentang teori hierarki kebutuhan, seorang guru tidak dapat mencapai aktualisasi diri secara optimal apabila kebutuhan dasarnya belum terpenuhi. Di sisi lain, teori kompetensi yang dikembangkan oleh Spencer & Spencer menekankan bahwa keberhasilan kinerja individu sangat ditentukan oleh kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, peningkatan kualitas mengajar guru honorer harus dilakukan secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

⁴ Hartanto Ardi Saputra , "Berapa Gaji Guru Honorer Bandung 2023? Tabel Honorarium Peningkatan Mutu HPM", 20 Agustus 2023, <https://www.ayobandung.com/bandung-rayaya/799875743/berapa-gaji-guru-honorer-bandung-2023-tabel-honorarium-peningkatan-mutu-hpm?page=2;>

Dalam konteks pendidikan Islam, tugas lembaga pendidikan tidak hanya bersifat administratif dan struktural, melainkan juga bersifat fungsional sebagaimana yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Pendidikan dipandang sebagai proses sosial yang bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan memperkuat integrasi sosial. Maka dari itu, program-program yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas guru honorer tidak hanya bersifat teknis, tetapi harus mengakar pada kebutuhan kontekstual dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang berkembang di lingkungan madrasah.

Firman allah dalam Quran Surat An-Nahl aya 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebijakan, dan memberi kepada kaum kerabat, dan Dia milarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."(QS. An-Nahl: 90)

Penelitian ini berfokus pada dua Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kota Bandung, yakni MIS Baabussalaam dan MIS Al-Hikmah. Kedua lembaga ini dipilih karena representatif dalam menggambarkan dinamika manajemen pendidikan Islam swasta, khususnya dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia yang berstatus honorer. Terdapat sejumlah program yang dikembangkan oleh masing-masing lembaga untuk meningkatkan kapasitas guru, baik melalui pelatihan internal, kerja sama eksternal, maupun pemberian insentif non-materiil. Akan tetapi, efektivitas dari program-program tersebut masih perlu ditelusuri lebih lanjut, terutama dari sisi implementasi, tantangan pelaksanaan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kualitas pengajaran guru PAI.

Kondisi ini menjadi latar penting untuk mengkaji bagaimana lembaga pendidikan di tingkat madrasah swasta merespons tantangan profesionalisme guru honorer PAI. Berkaitan dengan program-program

yang ada mampu menjawab kebutuhan guru secara nyata, Program tersebut diimplementasikan dalam praktik sehari-hari, Tantangan dan hambatan apa yang dihadapi selama proses implementasi Dan yang paling krusial adalah sejauh mana program tersebut berdampak terhadap kualitas mengajar guru honorer PAI, baik dalam hal peningkatan kompetensi, motivasi, maupun prestasi peserta didik.⁵

Melalui pendekatan penelitian kualitatif, studi ini akan menggali secara mendalam dinamika program lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru honorer PAI. Kajian ini menjadi signifikan bukan hanya untuk memberikan gambaran faktual mengenai kondisi riil di lapangan, tetapi juga untuk memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan guru honorer sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar. Bukti empiris dari studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pengelolaan guru di madrasah swasta serta menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi peningkatan mutu tenaga pengajar secara berkelanjutan.⁶

Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat memperlihatkan relasi antara perlakuan institusional terhadap guru dengan output pendidikan yang dihasilkan. Ketika lembaga pendidikan menunjukkan komitmen kuat dalam mendampingi dan memberdayakan guru honorer, maka proses pendidikan tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih manusiawi dan berkeadilan. Dalam jangka panjang, hal ini akan memberikan dampak positif terhadap kualitas lulusan madrasah yang memiliki integritas moral, pengetahuan agama yang mendalam, serta keterampilan sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman.⁷

⁵ Amaly, AM, Ruswandi, U., & Arifin, BS (2023). Keharusan dan realitas pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.

⁶ Rostini, D., Fuadi, N., Sutarjo, Moh., & Fajarianto, O. (2020). *Manajemen Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah*

⁷ Konsep Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah Era Globalisasi. (2023). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya mengungkap realitas sosial pendidikan di madrasah swasta, tetapi juga dalam memberikan dasar bagi transformasi kelembagaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas guru. Apalagi dalam era disrupsi informasi dan tantangan global saat ini, pendidikan agama Islam harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai fundamentalnya. Untuk itu, kualitas guru PAI, terutama yang berstatus honorer perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata lapangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul PERLAKUAN LEMBAGA PENDIDIKAN PADA GURU HONORER DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KOMPETENSI GURU PAI (Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-hikmah Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa masalah untuk diteliti, diantaranya:

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik program lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-Hikmah Kota Bandung dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar guru honorer Pendidikan Agama Islam (PAI)?
2. Bagaimana proses implementasi program lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-Hikmah Kota Bandung dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar guru honorer Pendidikan Agama Islam (PAI)?
3. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-Hikmah Kota Bandung dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar guru honorer Pendidikan Agama Islam (PAI)?
4. Bagaimana dampak dari pelaksanaan program lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-Hikmah Kota Bandung

dalam upaya peningkatan kualitas mengajar guru honorer Pendidikan Agama Islam (PAI)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dan karakteristik program-program lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-Hikmah Kota Bandung dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar guru honorer Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Untuk mengetahui proses implementasi program-program lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-Hikmah Kota Bandung dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar guru honorer Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program-program lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-Hikmah Kota Bandung dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar guru honorer Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan program-program lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-Hikmah Kota Bandung dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar guru honorer Pendidikan Agama Islam (PAI).

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan kualitas kompetensi guru PAI. Hasil penelitian ini menambah literatur yang ada mengenai Menambah wawasan dan referensi akademik dalam kajian kesejahteraan tenaga pendidik, khususnya guru honorer madrasah.

Memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai kesejahteraan guru dan dampaknya terhadap kinerja dan profesionalisme pendidik. Memperkuat teori tentang kesejahteraan kerja dan motivasi dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah ibtidaiyah swasta.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, antara lain:

- a. Bagi Guru Honorer Madrasah, memberikan gambaran mengenai pentingnya kesejahteraan dalam meningkatkan motivasi mengajar dan kualitas profesionalisme, serta sebagai bahan advokasi dalam meningkatkan kesejahteraan guru honorer.
- b. Bagi Pihak Madrasah, memberikan rekomendasi bagi pengelola madrasah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan guru honorer sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan, menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan Kementerian Agama dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada kesejahteraan guru honorer di madrasah. Bagi Peneliti Selanjutnya, memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang kesejahteraan guru dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan di madrasah atau lembaga pendidikan lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persoalan peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya guru honorer di madrasah, maka peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan penguatan argumen dalam penelitian ini.

1. *PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PAI (Studi Kasus di Pondok Pesantren MA Al Madani Kota Lubuk Linggau)*. Oleh Alkaf Rodiallah Ma, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru PAI dilakukan melalui dua jalur, yaitu eksternal seperti pelatihan dan workshop dari kementerian, serta jalur internal seperti evaluasi diri dan motivasi pribadi. Pengembangan kompetensi ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa, khususnya dalam pemahaman terhadap materi agama.

2. *PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (Studi Multi Situs di MIN 1 dan MIN 4 Jombang)*. Tesis oleh Jauharotul Mufidah, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Hasil Penelitian ini menyoroti tiga program utama dalam pengembangan profesionalisme guru, yakni program sertifikasi, supervisi, dan program keprofesian berkelanjutan (PKB). Hasil menunjukkan bahwa sertifikasi dan supervisi berjalan optimal, sementara PKB masih menghadapi kendala pada pelaksanaan publikasi ilmiah dan karya inovatif. Profesionalisme guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, dengan faktor pendukung berupa dukungan institusi, dan hambatan meliputi keterbatasan waktu, teknologi, serta kurangnya sosialisasi.
3. *PENGARUH MOTIVASI KERJA DAN KETERAMPILAN MENGAJAR TERHADAP KINERJA GURU PAI DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN DEMPET KABUPATEN DEMAK*. Tesis oleh Kumaedah, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara motivasi kerja dan keterampilan mengajar terhadap kinerja guru PAI. Motivasi kerja menyumbang 39,2% dan keterampilan mengajar menyumbang 81,8% terhadap peningkatan kinerja guru. Secara simultan, keduanya memberikan kontribusi sebesar 83,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan motivasi dan pelatihan keterampilan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

4. *PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN KELURAHAN TANAH SEREAL.* Tesis oleh Tati Sumiati, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme guru PAI ditunjukkan melalui penguasaan empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Meskipun terdapat kendala dalam penggunaan metode dan media pembelajaran, sebagian besar guru telah memenuhi standar kompetensi dan memiliki sertifikasi pendidik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan profesionalisme guru secara berkelanjutan.
5. *PROFESIONALISME GURU-GURU PAI PASCA SERTIFIKASI (Studi Kasus Guru PAI Madrasah Aliyah di Kabupaten Cilacap).* Tesis oleh Syifaun Nikmah, Program Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Hasil Penelitian ini mengungkap bahwa sertifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru PAI. Sebelum sertifikasi, guru cenderung menggunakan metode konvensional dan kurang mampu memanfaatkan teknologi. Namun pasca-sertifikasi, guru menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, dan perencanaan pengajaran. Faktor pendukung meliputi niat pribadi, motivasi internal, dan dukungan kebijakan pemerintah.

Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Alkaf Rodiallah Ma <i>Pengembangan Kompetensi Profesional dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI</i> (2023)	Membahas pengembangan kompetensi profesional guru PAI.	Fokus pada guru PAI di pondok pesantren; menyoroti pelatihan eksternal dan motivasi internal guru.	Penelitian yang penulis lakukan fokus pada guru honorer dan program dari lembaga pendidikan madrasah swasta, bukan hanya guru PAI pada umumnya.
2	Jauharotul Mufidah <i>Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah (Studi di MIN 1 & MIN 4 Jombang)</i> (2019)	Membahas pengembangan profesionalisme guru madrasah ibtidaiyah.	Lokasi pada madrasah negeri (MIN), dan fokus pada sertifikasi dan supervisi.	Penelitian yang penulis lakukan membahas madrasah swasta, dan mengeksplorasi program institusional yang meningkatkan kualitas guru honorer.

3	Kumaedah <i>Pengaruh Motivasi Kerja dan Keterampilan Mengajar terhadap Kinerja Guru PAI di SDN se-Kecamatan Dempet (2022)</i>	Sama-sama menyoroti kualitas guru PAI dan pengaruh motivasi.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada guru di sekolah dasar negeri.	Penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif, serta menyelidiki secara mendalam dampak program institusi terhadap guru honorer.
4	Tati Sumiati <i>Profesionalisme Guru PAI di SDN Kelurahan Tanah Sereal (2014)</i>	Sama-sama menelaah profesionalisme guru PAI.	Fokus pada guru PAI PNS dan di SD negeri; pendekatan deskriptif umum.	Penelitian yang dilakukan oleh penulis menyelidiki upaya institusional spesifik dari madrasah swasta dan dampaknya pada guru honorer, yang belum banyak dikaji.

5	Syifaun Nikmah <i>Profesionalisme Guru-Guru PAI Pasca Sertifikasi (Studi di MA Kabupaten Cilacap)</i> (2014)	Sama-sama menyoroti profesionalisme guru pasca pelatihan/dukungan.	Fokus pada guru pasca-sertifikasi dan tingkat Madrasah Aliyah (MA).	Penelitian yang dilakukan oleh penulis meneliti madrasah ibtidaiyah swasta dan bukan guru tersertifikasi, melainkan guru honorer yang menjadi sasaran program internal madrasah.

F. Kerangka Berfikir

1. Teori Kompetensi oleh Spencer & Spencer

Teori kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer (1993) menjadi salah satu landasan utama dalam menganalisis kualitas dan kinerja guru dalam konteks pendidikan. Kompetensi, menurut mereka, merupakan karakteristik mendasar yang dimiliki oleh seseorang dan berhubungan secara kausal dengan kinerja efektif atau unggul dalam pekerjaan atau situasi tertentu. Karakteristik tersebut dapat berupa motif, sifat pribadi, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan, hingga keterampilan teknis atau kognitif yang mampu diwujudkan dalam tindakan nyata.⁸

⁸ Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance* (hlm. 9–11). John Wiley & Sons.

Dalam model kompetensi yang mereka rumuskan, terdapat lima dimensi utama:⁹

- 1) Motif sebagai dorongan internal yang mendorong perilaku tertentu;
- 2) Sifat atau trait, yakni karakteristik fisik dan respon konsisten terhadap situasi atau informasi;
- 3) Konsep diri, yang mencakup sikap, nilai, atau citra diri;
- 4) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang di bidang tertentu; dan
- 5) Keterampilan, sebagai kemampuan untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu secara fisik maupun mental.

Dimensi-dimensi ini bersifat hirarkis dan terintegrasi, di mana aspek yang lebih dalam seperti motif dan sifat lebih sulit untuk dikembangkan dibandingkan aspek permukaan seperti pengetahuan dan keterampilan.

Dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang berstatus honorer, kompetensi bukan hanya diukur dari kemampuan mengajar atau menguasai materi pelajaran semata, tetapi juga mencakup sejauh mana guru memiliki kesadaran nilai, motivasi intrinsik, dan keteladanan moral yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Kompetensi ini harus dibangun dan dikembangkan melalui proses berkelanjutan, baik melalui pelatihan formal, pengalaman lapangan, maupun pembinaan dari lembaga pendidikan tempat guru tersebut bernaung.

Spencer dan Spencer juga menekankan bahwa kompetensi merupakan indikator yang dapat diprediksi dan diukur melalui perilaku kerja aktual. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru harus berfokus pada aspek perilaku kerja guru dalam mengelola kelas, menerapkan strategi pembelajaran, melakukan evaluasi, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Program peningkatan kualitas guru honorer PAI yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan madrasah seharusnya

⁹ Ibid

mengacu pada kerangka kompetensi ini agar hasil yang dicapai tidak sekadar bersifat administratif, tetapi menyentuh aspek substantif dari profesi kependidikan.¹⁰

Penelitian ini menggunakan teori kompetensi sebagai lensa untuk menilai efektivitas program-program yang dijalankan oleh Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-Hikmah Kota Bandung dalam meningkatkan kualitas mengajar guru honorer. Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis sejauh mana program-program tersebut mampu mengembangkan dimensi kompetensi guru secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, maupun dari aspek motivasi dan nilai-nilai profesionalisme yang lebih mendalam.

Dengan mengacu pada teori kompetensi ini pula, kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi proses, tantangan, dan dampak program lembaga pendidikan terhadap pembentukan guru honorer yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik, tetapi juga berkarakter, berdaya saing, dan mampu menjadi agen transformasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan sehari-hari.

2. Teori Motivasi Kebutuhan oleh Abraham Maslow

Abraham Maslow dalam teorinya yang terkenal, yaitu Hierarchy of Needs atau Teori Hierarki Kebutuhan (1943), menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang tersusun secara hierarkis. Setiap individu akan ter dorong untuk memenuhi kebutuhan yang berada di tingkat dasar sebelum ia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pada tingkatan yang lebih tinggi. Kelima tingkatan tersebut meliputi:¹¹

- 1) Kebutuhan fisiologis,
- 2) Kebutuhan akan rasa aman,
- 3) Kebutuhan sosial (cinta dan memiliki),
- 4) Kebutuhan akan penghargaan, dan

¹⁰ Manurung, TA (2022). Penerapan manajemen mutu dalam meningkatkan kompetensi pendidik di madrasah tsanawiyah alwashliyah gading di tanjungbalai. *Jurnal Tarbiyah*

¹¹ Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

5) Kebutuhan aktualisasi diri.

Dalam konteks profesi guru, terutama guru honorer Pendidikan Agama Islam (PAI), teori Maslow dapat menjadi pendekatan penting untuk memahami dinamika motivasi kerja. Guru honorer seringkali menghadapi keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti penghasilan yang layak (kebutuhan fisiologis) dan jaminan keamanan kerja (kebutuhan rasa aman). Ketika kebutuhan-kebutuhan dasar ini belum terpenuhi secara memadai, maka sangat mungkin bagi guru tersebut mengalami hambatan dalam mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri melalui profesi kependidikan.

Banyak guru honorer PAI yang meskipun memiliki semangat dan dedikasi tinggi, tetap berada dalam posisi yang rawan secara sosial dan ekonomi. Kondisi ini dapat memengaruhi motivasi intrinsik mereka dalam menjalankan tugas, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Maslow menegaskan bahwa aktualisasi diri yakni kemampuan untuk mencapai potensi tertinggi hanya dapat dicapai jika kebutuhan-kebutuhan yang lebih mendasar telah terpenuhi. Dalam hal ini, kebijakan dan program yang disusun oleh lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan guru honorer berkembang secara optimal.

Teori Maslow juga membantu memahami pentingnya dukungan moral, lingkungan kerja yang kondusif, dan pengakuan atas kontribusi guru dalam sistem pendidikan. Program peningkatan kualitas guru PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikososial, akan lebih efektif dalam membangun motivasi dan loyalitas guru honorer terhadap lembaga dan profesinya. Dalam hal ini, penghargaan dari kepala madrasah, relasi yang sehat antar guru, dan partisipasi dalam forum-forum pengembangan diri menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan sosial dan penghargaan.¹²

¹² Zieliński, P. (2022). Konsep pendidikan Abraham Maslow. *Studia z Teorii Wychowania*.

Dalam kerangka penelitian ini, teori Maslow digunakan untuk menganalisis bagaimana program-program lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-Hikmah Bandung memperlakukan kebutuhan guru honorer dalam proses peningkatan kualitas mengajar. Apakah program tersebut mampu menjangkau kebutuhan dasar dan psikologis guru? Apakah mereka menyediakan ruang bagi guru untuk mencapai aktualisasi diri dalam tugas profesionalnya?.

Dengan menggunakan teori ini, penelitian tidak hanya melihat program secara struktural, tetapi juga secara psikologis dan humanistik. Guru honorer tidak semata-mata diposisikan sebagai instrumen pelaksana kebijakan pendidikan, melainkan sebagai manusia utuh dengan kebutuhan dan aspirasi yang perlu didukung agar dapat berdaya, berkarya, dan berdampak.

3. Teori Fungsi Pendidikan menurut Emile Durkheim

Emile Durkheim, seorang sosiolog klasik asal Prancis, memandang pendidikan sebagai suatu institusi sosial yang memiliki fungsi vital dalam menjaga integrasi dan keteraturan masyarakat. Dalam karyanya yang berjudul *Education and Sociology* (1897), Durkheim menekankan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mentransmisikan norma, nilai, dan budaya suatu masyarakat kepada generasi berikutnya. Melalui proses pendidikan, individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan struktur sosial yang ada, sekaligus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial secara kolektif.¹³

Menurut Durkheim, fungsi utama pendidikan meliputi dua hal pokok:¹⁴

- 1) Fungsi sosialisasi, yakni menjadikan individu sebagai anggota masyarakat yang taat terhadap nilai dan norma sosial; dan
- 2) Fungsi integratif, yaitu memperkuat solidaritas sosial serta menciptakan kesadaran kolektif dalam suatu komunitas.

¹³ Durkheim, E. (1956). *Education and sociology* (S. D. Fox, Trans.). Free Press.

¹⁴ Ibid

Dalam konteks pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), kedua fungsi tersebut sangat relevan, karena pembelajaran agama tidak hanya mengajarkan aspek kognitif semata, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan etika sosial berdasarkan ajaran Islam.

Teori Durkheim memberikan perspektif sosiologis terhadap pentingnya keberadaan guru sebagai agen sosialisasi nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Guru PAI, khususnya, berperan sebagai penjaga moralitas dan pemelihara warisan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kualitas dan kompetensi guru menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditransmisikan melalui pendidikan agama tetap relevan dan berdampak positif dalam kehidupan sosial siswa.¹⁵

Dalam kerangka penelitian ini, teori Durkheim digunakan untuk menyoroti fungsi sosial lembaga pendidikan dalam membentuk dan meningkatkan kualitas guru honorer PAI. Lembaga pendidikan tidak hanya memiliki tanggung jawab administratif terhadap tenaga pendidik, tetapi juga berkewajiban melaksanakan pembinaan yang mengarah pada penguatan fungsi sosial guru sebagai aktor moral dan kultural. Program-program yang dijalankan oleh madrasah swasta, seperti pelatihan, evaluasi berkala, dan pembinaan karakter guru, pada hakikatnya merupakan perwujudan dari fungsi integratif pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim.¹⁶

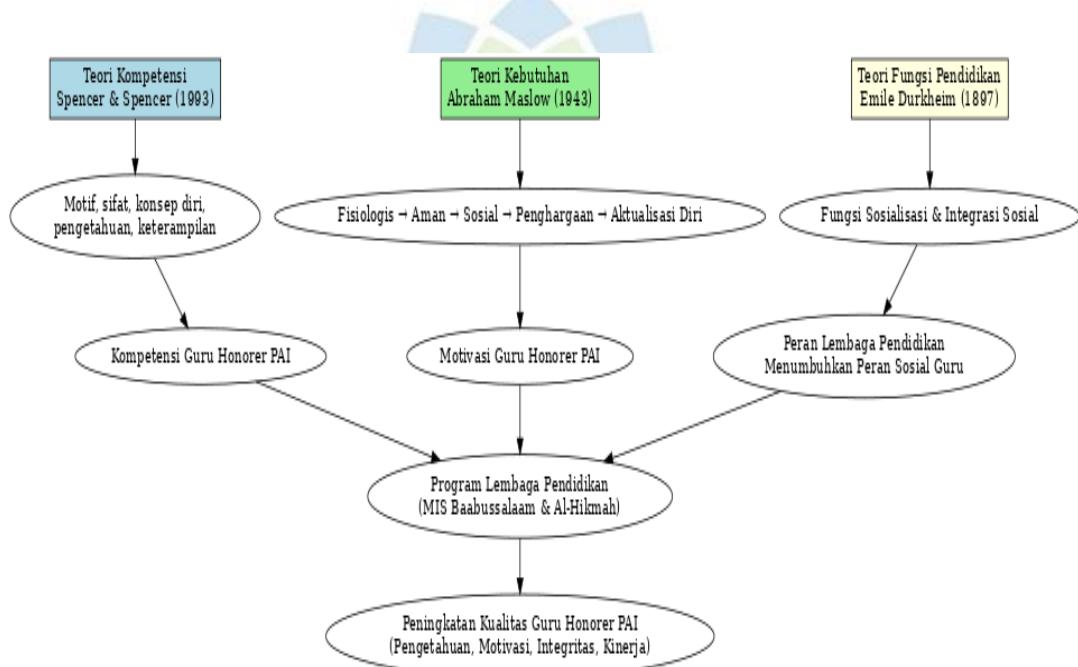
Penerapan teori Durkheim juga memberikan dasar bagi analisis tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat merespons realitas sosial yang berkembang. Dalam situasi di mana guru honorer sering kali mengalami marginalisasi dalam sistem pendidikan, maka lembaga pendidikan yang visioner akan berupaya menciptakan model manajemen yang inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan guru sebagai subjek pembangunan pendidikan, bukan semata objek kebijakan. Dengan demikian, keberadaan guru honorer yang berkualitas menjadi bagian

¹⁵ Muis, A., & Samsudi, W. (2022). Peran Guru PAI di dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*.

¹⁶ Sumadi, S., & Ma'ruf, MH (2020). *Implementasi konsep dan teori fungsi manajemen dalam upaya peningkatan mutu*.

integral dari sistem pendidikan yang tidak hanya produktif secara akademik, tetapi juga berdaya secara sosial.

Penelitian ini mengkaji sejauh mana program lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baabussalaam dan Al-Hikmah Kota Bandung mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam meningkatkan kualitas guru honorer PAI, serta bagaimana nilai-nilai sosial, moral, dan religius diinternalisasikan melalui peran guru kepada peserta didik. Dengan demikian, pendekatan teoritis Durkheim memberikan dimensi sosiologis yang mendalam terhadap relasi antara lembaga pendidikan, guru honorer, dan masyarakat sebagai kesatuan sistem yang saling memengaruhi.



Gambar 1.1. Pendekatan Teoritis Emile Durkheim

G. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua satuan pendidikan dasar Islam, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Baabussalaam dan MIS Al-Hikmah, yang berlokasi di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan kedua madrasah tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang memiliki karakteristik khas dalam pengelolaan tenaga pendidik, khususnya guru honorer

Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, kedua lembaga ini memiliki komitmen terhadap pengembangan mutu pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman serta telah menerapkan berbagai program internal untuk peningkatan kualitas guru.

Konteks madrasah swasta dipilih karena realitas sosial dan manajerialnya berbeda dari madrasah negeri, terutama dalam hal pembiayaan, kemandirian lembaga, serta peran yayasan dalam menentukan arah kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk menggali secara mendalam bagaimana program peningkatan kualitas guru honorer PAI dikembangkan dan diimplementasikan oleh lembaga pendidikan yang bersifat semi-otonom seperti madrasah swasta.



Gambar 1.2. Gedung MIS Babussalaam



Gambar 1.3. Gedung MIS Al-Hikmah Kota Bandung

Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama bulan Juni hingga Agustus 2025, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan dan pengurusan perizinan penelitian: Minggu pertama bulan Maret 2025
2. Pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi: Minggu kedua Juni hingga akhir Juni 2025
3. Analisis data dan penyusunan temuan penelitian: Minggu pertama hingga ketiga Juli 2025
4. Penyempurnaan laporan dan konsultasi akhir dengan dosen pembimbing: Minggu keempat Juli 2025

Pemilihan rentang waktu tersebut disesuaikan dengan kalender akademik madrasah, agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar dan memungkinkan peneliti memperoleh data secara optimal dari seluruh informan kunci, seperti guru PAI honorer, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan perwakilan yayasan.

Dengan lokasi dan waktu yang terencana secara sistematis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang akurat, mendalam, dan relevan terhadap tujuan kajian, yakni memahami secara komprehensif program lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru honorer PAI di lingkungan madrasah swasta.

